

BATASAN PRIVASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEREMPUAN MUSLIM BERCADAR DI KOTA MAKASSAR

TUTI BAHFIARTI

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Email : tutibahfiarti@unhas.ac.id

Abstract

Boudaries of privacy in the context of interpersonal communication is an attempt to disclose themselves openly or closedly to individuals or groups. The purpose of this study is to categorize the privacy boundaries of interpersonal communication of veiled Muslim women in Makassar City. The research method uses a qualitative approach through narrative studies based on stories of veiled Muslim women in conducting social interaction and communication with their external environment. Determination of informants through purposive sampling and primary and secondary data collection. The results showed that the privacy boundaries of interpersonal communication differed based on the sexes of men and women. Social interactions and communication with fellow veiled friends are more open compared to low male friends. The contributing factors are beliefs, and similarities which determine the openness of communication with the external environment.

Keywords: *Boudaries of Privacy; Interpersonal Communication; Veiled Muslim Woman; Makassar City.*

A. PENDAHULUAN

Populasi penduduk Indonesia termasuk peringkat empat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 269 juta jiwa atau 3,49% dari total populasi dunia (Waldometers, 2019). Jumlah penduduk sebanyak 269 juta jiwa mayoritas beragama Islam dengan persentase 12,7 persen dari keseluruhan populasi dunia. Mayoritas penduduk Indonesia yang dominan Muslim telah menggunakan jilbab, dan sebagian kelompok memakai cadar atau *niqap*. Konsep diri perempuan Muslim bercadar menjadi fenomena menarik dalam masyarakat. Hal ini disebabkan persepsi dan stigma negatif perempuan Muslim bercadar yang masih menimbulkan kontroversi dalam masyarakat.

Jilbab dan cadar merupakan identitas diri perempuan muslimah sebagai bentuk atribut fisik dari komunitas yang dilakukan berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Identitas diri perempuan Muslim bercadar merupakan manifestasi keberadaan individu yang membedakan dirinya dengan

orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai negara muslim terbesar fenomena berjilbab (dan bercadar) memiliki trend dalam hal berbusana bagi perempuan Muslim. Namun, cadar sebagai lanjutan penggunaan jilbab semakin memperkuat persoalan stigma perempuan bercadar, seperti identik dengan aliran Islam fundamental, terorisme, bahkan pemakaian cadar mendapat penolakan teknis dalam masyarakat dalam beberapa kasus.

Berdasarkan hasil penelitian Iskandar (2013), perempuan muslimah menggunakan cadar untuk menutup auratnya sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT dan dapat melindungi diri. Wajah bagi perempuan muslimah dapat menimbulkan sumber utama fitnah, godaan sehingga mereka bercadar untuk menutupi sebagian wajah. Dalam kehidupan bermasyarakat cadar masih dianggap kurang lazim sehingga dominan masyarakat mencurigai, menatap aneh, bahkan merasa takut dengan tampilan non verbal ornamen baju yang menutupi hampir seluruh wajah. Pengaruh stigma negatif dari lingkungan, menyebabkan perempuan bercadar dianggap sangat radikal. Hal tersebut terlihat dari tertutupan wajah sehingga berpotensi menghambat proses interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan eksternalnya. Bahkan media *mainstream* dan media sosial yang mengidentikkan perempuan muslim bercadar adalah istri teroris dengan kasus bom bunuh diri yang marak terjadi.

Penelitian-penelitian perempuan bercadar dalam berbagai perspektif telah dilakukan, seperti Yulita dan Asaas (2017) identitas diri perempuan Muslim bercadar di Kota Bandung melalui studi fenomenologi komunitas *niqab squad*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan Muslim bercadar adalah keistiqomahan, kodrat wanita, dan ilmu *sunnah*. Selanjutnya dari pandangan teori interaksi simbolik yang dikembangkan Mead menyimpulkan bahwa terdapat konsep *mind*, dalam diri yang meyakini bahwa cadar merupakan bentuk perlindungan dan bentuk ketaatan pada agama. Konsep *self* perempuan muslim bercadar dipersepsikan oleh masyarakat bahwa mereka sudah mentaati ajaran agama, menjaga diri, jarak personal, dan santun. Selanjutnya, konsep *society*, perempuan muslim bercadar menunjukkan sikap bersahabat saling menyapa, menggunakan bahasa Arab, berperilaku sopan dan memahami dalil-dalil dalam ajaran agama.

Selanjutnya, studi fenomenologi perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar di Kota Makassar oleh Vanni Adriani Puspanegara (2016) menunjukkan bahwa perilaku komunikasi verbal dan non yang ditampilkan memiliki perbedaan antara sesama kaum perempuan dibandingkan ketika lawan bicara laki-laki yang bukan muhrim. Mereka cenderung membatasi

saat berkomunikasi dengan lawan jenis yakni laki-laki yang bukan muhrim. Hasil penelitian terdahulu menggunakan studi fenomenologi perempuan bercadar dari konsep diri, keterbukaan, perilaku verbal dan non verbal, identitas diri yang ditampilkan. Fokus penelitian ini pada batasan privasi komunikasi interpersonal menggunakan studi naratif, khususnya batasan keterbukaan diri yang dilakukan dengan teman sebaya di lingkungan eksternalnya. Alasan penelitian yang berfokus pada batasan privasi dapat berimplikasi pada proses interaksi sosial dan komunikasi interpersonal dengan lingkungannya.

Pengaruh stigma negatif dapat menghambat proses interaksi sosial dan komunikasi yang merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi langsung dengan orang lain. Interaksi sosial berdasarkan pandangan Soekanto (2013) bahwa proses sosial merupakan syarat aktivitas-aktivitas sosial dari hubungan-hubungan sosial yang dinamis antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dan kelompok. Interaksi sosial berhubungan dengan proses komunikasi interpersonal berdasarkan pandangan Devito (1989) bahwa dalam komunikasi interpersonal terjadi proses penyampaian pesan dari individu kepada individu yang menerima pesan pada sekelompok kecil orang, dengan karakteristik dampak dan umpan balik dapat segera terjadi. Kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan teman sebaya merupakan kebutuhan fundamental termasuk perempuan Muslim bercadar.

Fenomena menarik adalah batasan privasi yang dikenal dengan *Communication Privacy Management* (CPM) dikembangkan Sandra Petronio (2002) berasumsi bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dengan siapa dirinya akan mengungkapkan atau menyembunyikan informasi privat yang akan diungkapkan pada orang lain yang dipilihnya. *Communication Privacy Management* (CPM) berfokus pada proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat (*“CPM theory offers a privacy management system that identifies ways privacy boundaries are coordinated between and among individuals”*(Petronio, 2002, p.3).

Kunci dari teori manajemen privasi komunikasi adalah pembukaan (*disclosure*). Keterbukaan mengungkapkan diri membutuhkan pengelolaan antara batasan publik dan batasan privat. Artinya bahwa batasan-batasan informasi publik dan informasi privat ditentukan oleh individu berdasarkan keinginannya untuk membuka atau menutup informasi tersebut. Pembukaan (*disclosure*) dalam hubungan membutuhkan negosiasi dan koordinasi. Keputusan seseorang untuk membuka atau menutup perasaannya harus dimonitor secara intensif (West & Turner. 2007:255).

Pengertian privasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebebasan; keleluasaan pribadi. Lebih lanjut Alan F. Westin mengemukakan bahwa privasi adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memutuskan kapan dan kepada siapa dan dengan siapa informasi personal akan dibuka sesuai keinginan pemilik informasi. Proses mengungkapkan privasi pada orang lain merupakan proses mengkomunikasikan informasi pribadi pada orang lain (Petronio, 2000).

Berdasarkan teori *communication privacy management*, Sandra Petronio mengemukakan lima asumsi dasar dari teori ini, antara lain : pertama, informasi privat merupakan proses pembukaan personal. Sandra Petronio (West dan Turner, 2008) mengemukakan bahwa pembukaan personal berbeda dengan keintiman. Fokus pembukaan personal adalah pesan proses negosiasi dan koordinasi dengan diri sendiri atau kelompok, untuk membuka, atau menutup pesan. Keintiman berorientasi bukan hanya pembukaan diri tetapi kedekatan fisik, psikologi, emosional dan perilaku.

Kedua, batasan privat mengacu pada batasan publik dan batasan privat. Informasi privat merupakan ranah informasi untuk diri sendiri. Ketika informasi dibuka yang diistilahkan batasan kolektif (*collective boundary*). Pada intinya, informasi tersebut menjadi milik suatu hubungan dimana informasi tersebut dibuka. Namun, ketika informasi itu tidak hanya milik dirinya, tetapi menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi *private* tetap tersimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasnya disebut batasan personal (*personal boundary*).

Ketiga, kontrol dan kepemilikan dari informasi privat (*private information*) dikontrol oleh diri mereka sendiri, apakah dibuka atau disimpan. Menurut Sandra Petronio (2005; 338) bahwa aturan privasi berdasarkan pada dua kriteria, yaitu *core* dan *catalyst*. Kriteria *core* bersifat melekat karena tergantung pada pemilik privasi, seperti faktor budaya, lingkungan keluarga, dan sosial. Kriteria *core* bersifat kompleks karena didasarkan pada tingkat kepercayaan individu terhadap diri seseorang. Keterbukaan dari aspek gender berbeda antara laki-laki dan perempuan. Keterbukaan perempuan berfokus pada orang yang dipercaya, sedangkan keterbukaan laki-laki berfokus pada situasi sehingga mudah berubah berdasarkan situasi tertentu.

Keempat, sistem pengelolaan berdasarkan aturan untuk memahami informasi privat (*private information*) pada level individual dan kolektif. Kelima, manajemen dialektika merupakan pertentangan dalam diri serta ketegangan-ketegangan untuk membuka atau menutupi informasi privat. Petronio (2002) mengemukakan bahwa teori ini merujuk pada kesatuan dialektika pada ketegangan-ketegangan dalam diri seseorang dan bersifat kontradiksi. Manajemen dialektika

merupakan ketegangan dalam diri pemilik informasi, terjadi ketika melakukan mempertimbangkan untuk mengungkapkan atau menutupi informasi privat dalam dirinya.

Fenomena perempuan Muslim bercadar menjadi menarik untuk mendeskripsikan batasan privasi dalam konteks komunikasi interpersonal, misalnya teman sebaya, sesama kaum perempuan dan batasan informasi privat untuk laki-laki sebagai lawan jenis yang dianggap bukan muhrim. Hal ini disebabkan dalam proses interaksi eksklusivitas dan ketutupan komunitas cadar berpotensi menghambat proses sosialisasi (Ratri, 2011). Dalam konteks komunikasi interpersonal ada istilah persepsi interpersonal, seperti bentuk wajah. Kategori wajah dalam konteks pesan non verbal memiliki makna yang dapat dipersepsikan berbeda dari lawan bicara. Hal ini disebabkan oleh wajah atau fasial merupakan interaksi awal yang sangat penting untuk mengenali karakteristik personal seseorang.

Hubungan interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi. Hubungan interpersonal akan mengalami proses perkembangan dari yang superficial sampai hubungan intim atau sebaliknya. Dalam Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) yang dikembangkan Irwin Altman & Dalmis Taylor (1973) menguraikan tahapan pengembangan hubungan interpersonal. Altman & Taylor dalam (Griffin, 2006:125) mengidentifikasi penetrasi sosial merupakan kedekatan interpersonal melalui proses ikatan hubungan antara individu-individu yang mengalami pergerakan dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Griffin (2006) menambahkan bahwa keintiman dapat bertahan lama jika individu-individu yang terlibat secara berkesinambungan melakukan pengungkapan diri yang luas (*breadth*) dan dalam (*depth*).

Fokus penelitian adalah batasan privasi komunikasi interpersonal perempuan Muslim bercadar dalam berinteraksi dengan teman sebaya di Kota Makassar. Selanjutnya, kategorisasi perempuan Muslim bercadar dalam mengembangkan hubungan komunikasi interpersonal dengan lingkungan eksternalnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkategorisasi dan mendeskripsikan batasan privasi komunikasi interpersonal perempuan bercadar dalam berinteraksi dengan teman sebaya di Kota Makassar. Dalam penelitian ini juga mengkategorisasi perempuan Muslim bercadar dalam mengembangkan hubungan komunikasi interpersonal. Konteks komunikasi interpersonal akan mempermudah perempuan Muslim bercadar untuk lebih terbuka mengungkapkan dirinya pada

orang lain. Tujuannya menghindari persepsi dan stigma negatif dari lingkungan eksternal yang telah menstereotipekan perempuan Muslim bercadar dengan ketertutupan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian batasan privasi perempuan Muslim bercadar merupakan subjek penelitian menggunakan pendekatan kualitatif mengacu pada studi naratif. Berdasarkan pandangan Moleong (1993) bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan. Hal ini disebabkan kasus per kasus memiliki perbedaan alur kehidupan dan makna yang berbeda. Kelebihan penelitian kualitatif adalah peran peneliti sebagai instrumen dalam mengumpulkan data secara langsung pada informan penelitian.

Sugiyono (2013: 222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Studi naratif merupakan representasi pengalaman-pengalaman yang diekspresikan dalam kehidupan melalui cerita-cerita dari individu dan kelompok. Implementasi studi naratif dengan cara mengumpulkan cerita dari satu atau lebih individu, memaparkan pengalaman individu dan kronologisnya secara runut, runtun dan jelas sebagai tahapan kehidupan. Hal ini berdasarkan pandangan James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (2011) bahwa studi ini berfokus pada kehidupan individu yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi dari makna pengalaman-pengalaman yang telah dijalani individu. Denzin (1989a) menggambarkan bahwa naratif merupakan sejarah kehidupan merefleksikan potret kehidupan individu secara keseluruhan. Chase dalam Cresswell (2007) menyarankan peneliti untuk menggunakan alasan paradigmatis untuk kajian naratif, seperti bagaimana individu dimampukan dan dipaksa oleh sumberdaya sosial, disituasikan secara sosial dalam penampilan interaktif, dan bagaimana pencerita membangun interpretasi.

Penelitian yang berlokasi di Kota Makassar, seperti di mesjid, dan komunitas muslimah dominan ditemukan perempuan muslimah di kampus-kampus di Kota Makassar yang ada anggota komunitasnya menggunakan cadar. Komunitas muslimah yang menjadi pengurus Lembaga

Dakwah Mesjid di antara kelompoknya ada yang menggunakan cadar. Pengumpulan data melalui data primer yang langsung dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan. Peneliti juga dari awal sebelum dan setelah penelitian berlangsung melakukan observasi di lokasi-lokasi penelitian. Wawancara mendalam secara terbuka langsung dengan informan sehingga kontinuitas peneliti mendapatkan informasi lebih akurat. Guna melengkapi data-data teoritikal dan konseptual peneliti menggunakan data sekunder, seperti penelusuran bahan bacaan seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan kajian penelitian baik secara langsung maupun dokumentasi internet.

Penentuan informan dilakukan dengan *non probability sampling* yakni memilih informan berdasarkan syarat yang telah ditentukan peneliti yakni *purposive sampling*. Ciri dan karakteristik informan penelitian memiliki kriteria dan syarat sebagai berikut. Pertama, perempuan muslim telah menggunakan cadar lebih dari 2 tahun. Pertimbangan representatif mereka telah memiliki pengalaman baik dari hal positif maupun stigma dan persepsi negatif masyarakat memandang diri mereka sebagai perempuan bercadar. Kedua, perempuan muslim bercadar yang memiliki usia 19 tahun yang telah beralih dari remaja ke dewasa sehingga mereka telah memiliki tingkat pengetahuan, tingkat interaksi dengan lingkungan eksternal. Ketiga, perempuan muslim bercadar yang memiliki kesadaran sendiri untuk menggunakan cadar serta memiliki pengalaman dan kemampuan menceritakan pengalaman yang dialaminya.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagai analisis dalam penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara runtun, runtun dan berkesinambungan berdasarkan data lapangan yang ditemukan melalui wawancara mendalam. Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14), adalah : pertama, kondensasi data (*data condensation*) merupakan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Kedua, penyajian data (*data display*) merupakan tahapan analisis yang mengorganisasikan, menyatukan, dan menyimpulkan informasi secara mendalam. Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*) merupakan langkah peneliti untuk menemukan keteraturan kejelasan, sebab akibat yang disimpulkan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh.

C. PEMBAHASAN

Penelitian batasan privasi perempuan Muslim bercadar dalam konteks komunikasi interpersonal menggunakan pendekatan studi naratif. Pendekatan naratif yang dilakukan di lapangan berdasarkan cerita-cerita individu saat mulai menggunakan cadar dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman perempuan Muslim bercadar yang terdiri dari tujuh informan dipilih berdasarkan kriteria perempuan Muslim bercadar lebih dari 2 tahun. Asumsinya bahwa semakin lama tingkat pemakaian cadar semakin banyak pengalaman, khususnya stigma dan persepsi negatif masyarakat. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan muslim bercadar usia minimal 19 tahun dan memiliki kesadaran sendiri memakai cadar tanpa paksaan dari keluarga inti.

Hasil penelitian menemukan dan mengkategorisasi tujuh orang informan setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di Kota Makassar. Batasan privasi dalam konteks komunikasi interpersonal perempuan Muslim bercadar di Kota Makassar, dilakukan melalui studi naratif berdasarkan cerita-cerita yang dinarasikan sehingga menghasilkan kategorisasi privat dan publik. Berdasarkan fokus penelitian mengungkapkan batasan privasi komunikasi interpersonal perempuan Muslim bercadar dalam berinteraksi dengan teman sebaya di Kota Makassar. Faktor keterbukaan mengembangkan hubungan personal mempermudah perempuan Muslim bercadar untuk lebih terbuka mengungkapkan dirinya pada orang lain. Berikut data karakteristik infoman perempuan Muslim bercadar, seperti Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jenis Pelanggaran Informan

No	Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan/Aktifitas	Lama Waktu Memakai Cadar
1	Dini	19	Mahasiswa	2 Tahun
2	Atika	19	Mahasiswa	2 Tahun
3	Khaerani	20	Mahasiswa	2,5 Tahun
4	Isfa	21	Mahasiswa	2 Tahun
5	Khusnul	25	Guru TK &	5 Tahun
6	Afifah	24	Playgorup	4 Tahun
7	Rahmah	25	Guru Les Matematika	3,5 Tahun

Wiraswasta

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Informan pertama bernama Dini (bukan nama sebenarnya) masih berstatus mahasiswa salah satu universitas di Kota Makassar. Dini merupakan mahasiswi angkatan 2016 berumur 19 tahun dan telah memakai cadar selama 2 tahun. Alasan utama Dini menggunakan cadar karena merasa tidak nyaman ketika lawan jenis menatap dirinya. Ketidaknyaman merupakan awal Dini menggunakan Jilbab dan seringkali mengikuti kajian keislaman di kampus. Hal tersebut memantapkan hati Dini untuk bercadar berdasarkan keyakinan dalam diri untuk mengikuti syariah agama.

Informan kedua, bernama Atika (bukan nama sebenarnya) berumur 19 tahun mahasiswa semester dua. Atika telah menggunakan cadar sudah 2 tahunan karena seringkali berinteraksi dan bergabung dengan teman-temannya komunitas pencinta mesjid dan pengurus Lembaga Dakwah. Alasan Atika adalah untuk menjaga diri dan pergaulan dan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Selanjutnya informan ketiga bernama Khaerani (bukan nama sebenarnya) berumur 20 tahun mahasiswa semester empat di salah satu universitas. Khaerani menggunakan cadar sejak 2,5 tahun yang lalu saat awal memasuki universitas. Faktor lingkungan merupakan penyebab utama Khaerani menggunakan cadar karena mayoritas teman sebaya dan sepergaulan dengannya juga menggunakan cadar.

Selanjutnya informan keempat bernama Isfa (bukan nama sebenarnya) yang juga seorang mahasiswa semester 6 di salah satu universitas di Kota Makassar. Isfa yang berumur 21 tahun pada awal-awal perkuliahan hanya menggunakan jilbab. Namun, karena pemahaman syariah yang dibaca dan dipahaminya menyebabkan Isfa memutuskan untuk bercadar. Pada awal mulanya masih merasa risih dengan perubahan gaya berpakaian yang hanya memperlihatkan mata. Teman-teman sebaya dan sepermainan sangat heran melihat perubahan dalam diri Isfa awal mulai bercadar. Namun, setelah berjalan satu bulan teman-teman sepergaulan mulai terbiasa dengan gaya dan cara berpakaian.

Informan kelima bernama Khusnul (bukan nama sebenarnya) berumur 25 tahun. Khusnul berprofesi sebagai guru, di sela-sela waktu luang juga menjadi guru mengaji di TPA sekitar tempat tinggalnya. Khusnul telah memakai cadar lebih dari 5 tahun sejak masih remaja sehingga memiliki pengalaman dalam membuka diri pada orang lain. Berikut informan keenam bernama Afifah (bukan nama sebenarnya) berumur 24 tahun dan telah menggunakan cadar sekitar empat tahun yang lalu. Afifah yang berprofesi sebagai guru matematika pada komunitas anak-anak kurang mampu secara ekonomi. Afifah telah menggunakan cadar sejak berumur 20 tahun. Informan ketujuh bernama Rahma (bukan nama sebenarnya) berumur 25 tahun dan membuka usaha penjualan dan perbaikan alat elektronik. Rahma telah bercadar sejak 3,5 tahun yang lalu. Hal yang menarik dari Rahma adalah memiliki karyawan laki-laki yang dalam Islam bukan kategori muhrim.

Selanjutnya batasan privasi perempuan Muslim bercadar merupakan cara individu untuk membuka informasi personal pada orang lain. Dalam hubungan sosial proses interaksi dan komunikasi perempuan Muslim bercadar memiliki batasan privasi yang bersifat privat dan publik yang berbeda dengan teman sebaya mereka. Faktor hubungan dengan teman sebaya sesama jenis maupun lawan jenis menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Afifah (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa :

“Alasan bercadar adalah untuk menjaga jarak dengan lawan jenis, sehingga kehati-hatian dalam berperilaku harus dijaga. Untuk sesama jenis yang sama berjilbab/bercadar lebih terbuka dibandingkan sesama muslimah yang tidak bercadar.”(Wawancara Mendalam, 25 Januari 2020).

Cara pandang terhadap keterbukaan perempuan Muslim bercadar untuk membatasi diri baik laki-laki atau sesama kaum perempuan menjadi dasar batasan privasi komunikasi interpersonal. Dalam proses wawancara mendalam dengan Khusnul (bukan nama sebenarnya) juga didasari oleh keputusan bercadar akibat perasaan tidak nyaman pada teman laki-laki menatap wajah secara langsung. Hal tersebut menjadikan dirinya kurang terbuka dengan lawan jenis. Pada saat bercadar lebih nyaman merasa lebih disegani oleh teman laki-lakinya dan teman laki-lakinya lebih menjaga jarak saat berkomunikasi, berikut penuturan Khusnul (bukan nama sebenarnya) :

“Cadar dapat menjaga dan menghalangi pandangan lawan jenis utamanya laki-laki yang bukan muhrim. Untuk berkomunikasi lebih menjaga jarak dan hanya terbatas dalam perbincangan yang umum-umum saja.” (Wawancara Mendalam, 26 Januari 2020).

Informan yang berprofesi sebagai wiraswasta bernama Rahma (bukan nama sebenarnya) memiliki usaha penjualan dan penyewaan alat-alat elektronik sehingga interaksi dan komunikasi dengan rekan bisnis dan pelanggan banyak dari baik laki-laki maupun perempuan. Perasaan yang dialami adalah ketika berhadapan dengan teman bisnis atau pelanggan laki-laki merasa menatap wajahnya sehingga perbincangan tidak berjalan lancar dan kaku. Menurut Rahma bercadar menjadikan dirinya tenang dan nyaman ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan jenisnya, seperti penuturannya :

“Perasaan saya sebelum bercadar sangat kaku dan canggung saat berhadapan dengan teman bisnis atau pelanggan laki-laki. Namun setelah bercadar, saya lebih terjaga privasi karena tidak menampakkan wajah” (Wawancara Mendalam, 5 Februari 2020).

Tingkat batasan privasi dari informan sangat berkaitan dengan faktor gender dan kedekatan hubungan di masa lalu. Hal ini sebabkan pengaruh teman-teman sebaya perempuan yang juga menggunakan cadar. Rata-rata informan lebih intensif berkumpul dan berkomunikasi dengan teman sebaya perempuan bercadar yang memiliki masa lalu sama sebelum bercadar. Seperti hasil penuturan Dini (bukan nama sebenarnya) yang saat ini masih berstatus mahasiswa :

“Saya memiliki sahabat yang telah memakai cadar, karena setiap hari berinteraksi, bercerita, mengobrol, bertukar pikiran, akhirnya saya terpengaruh untuk memakai cadar” (Wawancara Mendalam, 12 Februari 2020)

Hal yang sama juga diceritakan Khaerani (bukan nama sebenarnya) yang menjadi Informan mengungkapkan bahwa kehidupan sesama muslimah harus saling mengingatkan melaksanakan kebaikan. Hal ini seperti penuturan Khaerani bagaimana sikap perempuan Muslim bercadar :

“Perempuan Muslim bercadar harus memiliki sikap toleransi dan saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan. Kita harus selalu berpikir positif jika ada persepsi dan stigma negatif masyarakat. Mungkin mereka belum memiliki ilmu hukum menutup aurat bagi perempuan Muslim.” (Wawancara Mendalam, 19 Januari, 2020)

Sikap terbuka perempuan Muslim bercadar juga tergambar dari penuturan Khaerani (bukan nama sebenarnya) yang tetap terbuka dengan teman sebaya meskipun mereka tidak menggunakan

jilbab/cadar. Berpikir positif menjadi cerminan perempuan Muslim bercadar yang tidak lantas menutup diri kepada teman sebaya perempuan yang belum bercadar. Kondisi tersebut memberikan dorongan dan motivasi untuk mengajak perempuan yang belum berjilbab/bercadar untuk minimal menutup aurat mulai dari jilbab. Dalam pergaulan sehari-hari mereka biasanya merangkul dan mempersuasi pendapat perempuan yang belum menggunakan jilbab/cadar untuk mempelajari hukum dan ilmu dalam bercadar. Berdasarkan penuturan cerita-cerita dari ketujuh informan penelitian dapat dikategorisasi bahwa batasan privasi dan batasan privat perempuan Muslim bercadar dengan lawan jenis dan bukan lawan jenis. Kategorisasi batasan informasi privat dan batasan informasi publik perempuan Muslim bercadar dengan lawan jenis yang bukan muhrim, seperti terlihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar Pada Lawan Jenis

Batasan Privasi	Lawan Jenis	Karakteristik
Informasi Privat	Keterbukaan Rendah	<ul style="list-style-type: none"> - Secara verbal perbincangan sangat minim biasanya menggunakan perantara untuk melakukan mediasi. - Secara non verbal lebih menjaga pandangan mata, proksimiy atau kedekatan minim, sentuhan (<i>touching</i>) tidak dilakukan misalnya berjabat tangan.
Informasi Publik	Keterbukaan Sedang	<ul style="list-style-type: none"> - Secara verbal perbincangan biasa dilakukan dalam hal organisasi atau masalah umum. - Secara non verbal menundukkan pandangan mata untuk bertatapan langsung dengan laki-laki yang bukan muhrim. - Penampilan ornamen fisik memakai cadar, lebih terjaga dan lebih disegani oleh kaum laki-laki.

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Penelitian yang mengacu pada pendekatan kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivisme, yakni studi naratif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan catatan lapangan, dan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada perempuan Muslim bercadar di Kota Makassar. Karakteristik pertama yang akan dibahas terhadap batasan privasi perempuan Muslim bercadar terhadap lawan jenis yang bukan muhrim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batasan privasi yang berkaitan dengan informasi privasi berada pada kategori keterbukaan rendah. Batasan informasi publik perempuan Muslim bercadar berada pada tingkat keterbukaan sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan seseorang dalam mengekspresikan diri dan mengontrol keterbukaan yang bersifat personal. Perempuan Muslim bercadar memiliki keterbukaan rendah atau cenderung tertutup dengan teman lawan jenis yang bukan muhrim. Hal ini terlihat dari bahasa verbal melalui perbincangan sangat minim, bersifat umum, dan biasanya menggunakan perantara dalam berkomunikasi. Aspek non verbal yang terlihat adalah mereka lebih menjaga pandangan mata atau menundukkan mata, proksimity atau kedekatan minim, sentuhan (*touching*) tidak dilakukan misalnya berjabat tangan.

Selanjutnya, informasi publik lebih bersifat keterbukaan sedang, misalnya dari aspek verbal perbincangan biasa dilakukan dalam hal organisasi atau masalah umum. Secara non verbal sangat menutupi dan terjaga dari laki-laki yang bukan muhrim. Penampilan ornamen fisik memakai cadar, lebih terjaga dan lebih disegani oleh kaum laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan Muslim bercadar tetap melakukan kontak komunikasi tapi bersifat luas (*breadth*) tapi tidak dalam (*depth*). Hal ini dilakukan untuk menjaga privasi dan kaidah keislaman yang mereka pegang teguh, misalnya tidak bersentuhan pada teman berbeda jenis kelamin, khususnya yang kategori bukan muhrim.

Selanjutnya, karakteristik batasan keterbukaan privasi perempuan Muslim bercadar pada sesama jenis kelamin yang berjilbab/bercadar dan teman sebaya yang tidak bercadar/tidak berjilbab. Berikut ini kategori-kategori batasan privasi yang dikelola oleh ketujuh informan dalam interaksi sosial dan komunikasi yang mereka lakukan. Data-data berikut merupakan hasil rangkuman dari pemaparan para informan mengenai pengelolaan batasan privasi dengan teman sebaya sesama jenis kelamin perempuan. Batasan privasi komunikasi yang bersifat personal dan publik menunjukkan tingkat perbedaan dengan interaksi dan komunikasi dengan laki-laki yang bukan muhrim.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perempuan Muslim bercadar cenderung tinggi pada informasi privat sesama muslimah yang bercadar/berjilbab. Bentuk keterbukaan dilakukan secara verbal melalui perbincangan sangat intensif, langsung tanpa perantara, dan terbuka. Tampilan non verbal dengan tidak menjaga pandangan mata, membuka ornamen hijab jika dalam ruangan bersama, sentuhan (*touching*) langsung, berjabat tangan, duduk bersebelahan, dan saling merangkul jika bertemu. Selanjutnya, kategori batasan pada teman yang tidak berjilbab/tidak bercadar berada pada keterbukaan sedang. Hal ini ditandai dengan

perbincangan verbal memiliki keterbatasan pertemanan meskipun langsung tanpa perantara. Fokus perbincangan bersifat luas (*breadt*) dan permasalahan personal kurang terbuka berarti tidak dalam (*depth*). Tampilan non verbal tidak menjaga pandangan mata, membuka ornamen hijab jika dalam ruangan bersama, sentuhan (*touching*) langsung, berjabat tangan, duduk bersebelahan.

Selanjutnya informasi publik dari sesama perempuan memiliki kategori keterbukaan sedang baik sesama teman bercadar/berhijab maupun teman sebaya yang tidak berhijab. Batasan privasi publik keterbukaan ditandai dengan tampilan verbal saling menyapa dan berbincang hal-hal bersifat umum langsung tanpa perantara, nada suara rendah. Secara non verbal, tersenyum, duduk berdampingan menggunakan atau tidak menggunakan ornamen hijab/cadar, seperti Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar Sesama Jenis Kelamin

Batasan Privasi	Sesama Cadar/Jilbab	Teman Tidak Bercadar/Jilbab
Informasi Privat	<ul style="list-style-type: none"> - Batasan Privat Keterbukaan Tinggi - Secara verbal perbincangan sangat intensif dan langsung tanpa perantara. - Proximity berbagi cerita dan permasalahan personal sangat terbuka dan dalam (<i>depth</i>). - Secara non verbal tidak menjaga pandangan mata, membuka ornamen hijab/cadar jika dalam ruangan bersama,, sentuhan (<i>touching</i>) langsung, berjabat tangan, duduk bersebelahan, dan saling merangkul jika bertemu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Batasan Privat Keterbukaan Sedang - Secara verbal perbincangan batasan pertemanan meskipun langsung tanpa perantara. - Proximity berbagi cerita bersifat luas dan permasalahan personal kurang terbuka. - Secara non verbal tidak menjaga pandangan mata, kadangkala membuka ornamen cadar/hijab jika satu ruangan, sentuhan (<i>touching</i>) langsung, berjabat tangan, dan duduk bersebelahan.
Informasi Publik	<ul style="list-style-type: none"> - Batasan Publik Keterbukaan Sedang - Secara verbal saling menyapa dan berbincang hal-hal bersifat umum langsung tanpa perantara, nada suara rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Batasan Publik Keterbukaan Sedang - Secara verbal saling menyapa dan berbincang hal-hal bersifat umum langsung tanpa perantara.

- | | |
|---|--|
| - Secara non verbal, tersenyum, duduk berdampingan menggunakan atau tidak ornamen cadar/ hijab. | - Secara non verbal, tersenyum, duduk berdampingan menggunakan ornamen cadar/ hijab. |
|---|--|

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Batasan privasi perempuan Muslim bercadar merupakan konsep *privacy* yang berhubungan berkaitan dengan cara mereka mengelola *privacy* melalui interaksi secara langsung. Hasil penelitian ini merujuk pada teori *Communication Privacy Management* yang dikembangkan Sandra Petronio. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, bahwa pengelolaan batasan privasi berbeda berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki yang bukan muhrim dan perempuan baik yang sama-sama bercadar/berhijab maupun yang tidak bercadar atau tidak berhijab. Terdapat cara atau strategi yang digunakan perempuan Muslim bercadar membuat aturan-aturan privasi tetap terjaga. Unsur-unsur penting dalam manajemen privasi berkaitan dengan faktor-faktor jenis kelamin, topik pembicaraan, dan lawan bicara.

Kategori-kategori yang dihasilkan dalam penelitian adalah pertama, informasi privat hanya dibagikan lebih terbuka pada sesama teman bercadar/berhijab dibandingkan teman yang tidak bercadar/tidak berhijab. Kedua, informasi privat pada lawan jenis cenderung minim karena alasan bukan murim jadi lebih bersifat publik informasinya. Ketiga, batasan privasi adalah kontrol dan kepemilikan. Sebagai pemilik informasi privat informan perempuan Muslim bercadar memiliki kontrol dengan siapa mereka terbuka mengungkapkan privasi pada orang lain di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesamaan gender menyebabkan mereka lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki. Keempat adalah manajemen dialektika merupakan bentuk ketegangan-ketegangan yang dialami perempuan Muslim bercadar dalam menjaga informasi privatnya. Secara keseluruhan perempuan Muslim bercadar mampu mengelola privasi mereka sehingga terhindar dari ketegangan.

Analisis dari aspek pembicaraan berdasar konsep teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman & Taylor (1973). Dalam teori penetrasi sosial mulai dari hal yang bersifat umum (*superficial*) sampai yang paling dalam. Berdasarkan hasil penelitian batasan privasi komunikasi perempuan Muslim bercadar dalam proses penetrasi hubungan dengan teman sebaya lebih mendalam (*depth*) pada tingkat hubungan dengan sesama teman berhijab/bercadar mereka. Bentuk pembicaraan topik-topik personal termasuk keinginan berumah tangga, tipe laki-laki yang disukai

dan membicarakan teman laki-laki mereka. Sedangkan untuk teman yang berbeda jenis kelamin cenderung bercakap atau berbincang hal-hal yang bersifat keluasan (*breadth*) misalnya, keyakinan agama (*religious convictions*) termasuk cara pandang (*worldview*). Berkaitan dengan keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*), menurut Morrisan (2010, 187-188) bahwa individu memulai suatu hubungan secara langsung (*superficial*) maka jika terjadi perubahan pada lapisan luar, sehingga semakin dalam hubungan yang terjadi maka semakin besar peluang seseorang untuk merasa tidak berdaya dan lemah (*vulnerable*).

Faktor keterbukaan dapat bersinergi positif dalam mengembangkan hubungan interpersonal. Keterbukaan kedua belah pihak akan lebih mempercepat proses kesamaan dan kesepahaman (*understanding*). Faktor kepercayaan juga berperan penting dalam mendorong proses keterbukaan dari resiprositas. Berdasarkan pandangan Mark Knapp & Anita Vangelisti dalam Morrisan (2010 : 188), bahwa keterbukaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat intim harus didasarkan atas dasar kepercayaan antara individu yang mengembangkan hubungan interpersonalnya. Semakin tinggi tingkat resiprositas dan keterbukaan dalam diri mereka maka akan lebih mudah mempercayai orang lain dan sebaliknya orang lain juga lebih mudah percaya.

D. KESIMPULAN

Batasan privasi merupakan upaya pengungkapan diri secara terbuka dalam konteks komunikasi interpersonal. Dalam konteks penelitian batasan privasi komunikasi interpersonal perempuan Muslim bercadar di Kota Makassar yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi naratif menemukan bahwa batasan privasi komunikasi interpersonal berbeda berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Interaksi sosial dan komunikasi dengan sesama teman berhijab/bercadar lebih terbuka dibandingkan dengan teman laki-laki yang bukan muhrim. Faktor gender merupakan penyebab perbedaan tingkat keterbukaan ini misalnya, keyakinan agama (*religious convictions*), Aqidah, cara pandang (*worldview*). Perempuan Muslim bercadar lebih memiliki kedalaman (*depth*), pada sesama perempuan Muslim yang memiliki kesamaan (*homophily*) dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan eksternal. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih pada persepsi dan stigma masyarakat melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga bermanfaat secara praktis pada perempuan Muslim bercadar agar dapat diterima dalam proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungan eksternal.

Secara teoritis penelitian ini mengembangkan konsep teori manajemen privasi komunikasi dalam konteks komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, T.D. 2003. *“Feeling Caught” in Step Families: Managing Boundary Turbulence through appropriate communication privacy Rules*. Journal of Social and Personal Relationship.
- Ari Indrayono Mahar. 1990. *Konsep Privacy Pada Rumah Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Universitas Indonesia.
- Andu, C.P. 2016. *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalinkan Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi) (Tesis)*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Cahyaning A. T & Cahyono R. 2015. *Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extravert dan Introvert*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume. 04 No. 1. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Creswell, John. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* 2nd ed. USA: Sage Publications.
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma.
- _____. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi ke-9. New York : Longman.
- Denzin, Norman K. and Yvonna, Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California z: SAGE Publications, Inc.
- Griffin, EM. 2006. *A First Look of Communication Theories*. New York: McGraw Hill.
- Littlejohn, Stephen., and Foss, Karen. 2008. *Theories of Human Communication 9th ed*. USA: Thomson Wadsworth.
- _____. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrissan, MA. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, Ade Putri. 2013. *Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Njotorahardjo, Felicia. Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan. Dimuat pada Jurnal E-Komunikasi VOL 2. NO.3. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2014.
- Petronio, S., Sargent, J., Andea, L., Reganis, P., and Cichocki, D. 2004. *Family and Friends as Healthcare Advocate: Dilemmas of Confidentiality and Privacy*. Journal of Social and Personal relationship.
- Pemasari, Yulita Ayu & Asaas Putra. *Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)*. Skripsi.Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- West, Richard and Turner, Lynn. 2007. *Introducing Communication Theory 3rd ed*. New York: McGraw Hill.
- _____. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Brian Marswendy. Terjemahan). Jakarta: Salemba.
- Westin, A.F. 1970. *Privacy and Freedom*. New York: Atheneum.
- Waldometers. 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia> diakses Juni 2019.